

PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP IHSB DENGAN NILAI TUKAR SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Agil Krisna Rivanda¹; Imam Akbar Ilham Arif²; Reviandi Ramadhan³

Politeknik Negeri Bandung^{1,2}, Universitas Indonesia³

Email: akraagil@gmail.com¹; imamakbarilhamarif@gmail.com²;
reviandi.ramadhan@ui.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh BI rate dan inflasi terhadap indeks harga saham sektor barang konsumsi, keuangan, dan properti, dengan nilai tukar USD/IDR sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data periode tahun 2016 hingga tahun 2021. Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji dan menganalisis model yang telah disusun menggunakan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak dapat memoderasi pengaruh BI rate dan inflasi terhadap sektor barang konsumsi. Sedangkan pada sektor keuangan dan properti menunjukkan bahwa nilai tukar USD/IDR berpengaruh terhadap dampak BI rate dan inflasi. Uji secara parsial membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap sektor barang konsumsi, keuangan, dan properti, sedangkan BI rate berpengaruh, kecuali sektor properti.

Kata kunci : BI rate; inflasi; indeks harga saham; kurs

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact of BI rate and inflation on the stock price index of the consumer goods, finance, and property sectors, with USD/IDR exchange rate as a moderating variable. This study uses data from 2016 to 2021 years period. Moderated Regression Analysis (MRA) to test and analyze the model that has been prepared using hypothesis testing. The study showed that the exchange rate can not moderate the effect of BI rate and inflation on the consumer goods sector. Meanwhile, on finance and property sectors showed that the USD/IDR exchange rate affect the impact of BI rate and inflation. Partially test, prove that inflation has no effect on the consumer goods, finance, and property sectors, while the BI rate has affect, except for the property sector.

Keywords : BI rate; inflation; stock price indeks; exchange rate

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat. Banyak investor baru ingin memasukkan dana mereka ke pasar saham melalui investasi saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) di Indonesia mencerminkan keadaan pasar modal. Setiawan & Mulyani (2020), menjelaskan bahwa kegiatan di pasar modal melibatkan penawaran dan permintaan antara investor dengan dana ekstra dan perusahaan yang membutuhkan pembiayaan. Menurut Wulandari *et al.*, (2021) dengan terlibat dalam

kegiatan ini, investor dapat mengharapkan pengembalian investasi saham yang dilakukan untuk perusahaan yang membutuhkan modal.

Menurut Sampurna (2016); Ningsih & Waspada (2018), investor biasanya dipengaruhi oleh informasi yang termasuk dalam indeks harga saham sebelum berpartisipasi di pasar modal. IHSG juga menunjukkan potensi keuangan dari perusahaan dan menggambarkan dari perubahan pergerakan saham pada periode tertentu. Adapun hal lainnya terkait IHSG yaitu index ini menggambarkan kondisi pergerakan saham secara fix dengan melihat kepada trend pergerakan nilai saham (Eko sudarmanto, 2021:88-94).

Menurut penelitian tertentu, kondisi makroekonomi mempengaruhi IHSG. Menurut beberapa penelitian, BI *rate* memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai IHSG (Melyani & Esra, 2021; Sukamto, 2014; Akbar *et al.*, 2016; Harsono & Wonokinasih, 2018). Penelitian lain menemukan bahwa BI *rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Ningsih & Waspada, 2018). Penelitian (Maurina *et al.*, 2015; Melyani & Esra, 2021; Saputro & Gustyana, 2021) meneliti inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Sementara (Akbar *et al.*, 2016) dalam penelitiannya menunjukkan variabel inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Nilai tukar dapat menjadi salah satu variabel lain yang mempengaruhi nilai IHSG.

Pada gambar 1, diperlihatkan bahwa terjadi kenaikan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS (garis biru) yang serupa halnya dengan kenaikan indeks di sektor *consumer goods*, *finance*, dan *property* (masing-masing garis merah, hitam, dan hijau). Terlihat tingkat BI *rate* menjadi lapisan dasar (*underlying*) dari pergerakan tingkat inflasi di Indonesia. Pada grafik dapat dilihat juga, kebijakan kenaikan BI *rate* pada tahun 2018 beriringan dengan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, meskipun tingkat inflasi stabil di sekitaran 3%. Namun, pada pada tahun 2017 sampai 2018 terlihat pelemahan tersebut, beriringan dengan kenaikan loncatan inflasi hingga ke tingkat 8,3% dengan *underlying* BI *rate* di angka 7,50% - 7,75%.

Berdasarkan uraian di atas, diduga nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS dapat memperkuat pengaruh BI *rate* dan tingkat inflasi terhadap IHSG.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Portofolio

Hipotesis ini awalnya diajukan oleh Harry M Markowitz pada tahun 1950-an dan kemudian dikenal sebagai portofolio Markowitz. Menurut Dayan Hakim (2018:139-140). Pada keputusan keuangan, ada dua faktor yang perlu dipertimbangkan: (*return*) dan (*risk*). Tingkat pengembalian adalah imbalan yang diharapkan diperoleh pada masa depan, sedangkan risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian dari keuntungan yang diharapkan akan diperoleh.

Industri keuangan mempunyai konsep "*high risk high return*". Setiap return yang dihasilkan mempunyai risiko. Risiko dari fluktuasi tajam memberikan dampak peluang mendapatkan imbal hasil besar dan sebaliknya. Seberapa besar risiko yang akan diambil untuk memperoleh pendapatan sangat dipengaruhi oleh karakter investor. Ada investor yang termasuk *risk taker* atau orang yang berani mengambil risiko dan ada pula *risk avoider* atau mencari kemungkinan yang aman.

Indeks Harga Saham

IHSG menunjukkan potensi keuangan dari perusahaan dan menggambarkan dari perubahan pergerakan saham pada periode tertentu. Adapun hal lainnya terkait IHSG yaitu index ini menggambarkan kondisi pergerakan saham secara fix dengan melihat kepada trend pergerakan nilai saham. Pengukuran IHSG dilakukan dengan cara menghitung nilai dari rata-rata tertimbang saham di Bursa Efek secara keseluruhan, dan khususnya bagi para penanam modal, kinerja portofolio dapat dianalisis dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Komponen pengaruh pada IHSG tentunya bergantung pada besar kecilnya tekanan, baik pada indikator keuangan, tingkat inflasi, suku bunga, dan tingkat pertumbuhan, serta kurs dari valas maupun index harga saham dari negara lain (Eko sudarmanto, 2021:88-94). Menurut Faried *et al.*, (2021) dalam Eko Sudarmanto, (2021:88-94) bahwa pentingnya dilakukan analisis keuangan di Pasar Modal karena perubahan IHSG ini tidak dapat diprediksi dengan tepat, sehingga dampaknya terhadap investor yang berani mengambil risiko akan menginvestasikan modalnya pada saham yang berisiko tinggi, dan tentu saja dengan harapan mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi pula.

Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)

Menurut Boediono dalam Wulandari *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa suku bunga merupakan nilai dari pemakaian dana dan juga penanaman modal. Jika suku Bunga naik secara tidak wajar hal itu berdampak pada perusahaan. Peningkatan suku

bunga menyebabkan meningkatnya beban perusahaan dan mempengaruhi penurunan profit bagi perusahaan.

Menurut Rompas (2018), mengartikan suku bunga sebagai harga yang harus dibayar sebagai akibat dari penggunaan dana sebagai bagian dari balas jasa. Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra dalam Rompas (2018), menjelaskan tingkat suku bunga yang dipakai oleh pemerintah berguna dalam hal pengendalian tingkat harga, sehingga konsumsi masyarakat yang tinggi dapat diatasi.

Hasil riset yang mendukung oleh Melyani & Esra, (2021); Sukamto, (2014) ;Agus Jumadil Akbar *et al.*, (2016); dan Harsono & Wonokinasih, (2018) yaitu suku bunga memiliki pengaruh terhadap IHSG.

H1: BI *rate* memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi

Menurut G.A Diah Utari *et al*, (2015:4-6) inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan dari harga barang maupun jasa yang terjadi secara kontinue. Dalam hal ini kenaikan hanya terbatas terhadap kenaikan harga yang terjadi pada umumnya, sedangkan kenaikan harga dapat terjadi karena faktor musiman, tidak bisa disebut inflasi. Dengan adanya konsep nilai dari uang menggambarkan besarnya nilai uang saat ini berpengaruh untuk masa yang akan datang, dan uang tersebut tidak di investasikan ke bentuk lainnya misalnya surat berharga atau disimpan dalam bentuk tabungan dan atau sejenisnya. Hal ini menunjukkan dengan semakin besar adanya inflasi berdampak pada semakin besarnya penurunan nilai uang dan jumlah dari barang dan jasa yang dapat di beli akan semakin sedikit. Pengukuran Inflasi secara umum menggunakan suatu parameter dari angka indeks. Angka ini disusun dengan memperhitungkan dari sejumlah barang maupun jasa yang diperhitungkan sebagai perhitungan besarnya angka tingkat inflasi.

Dari hasil riset yang mendukung dilakukan oleh (Ningsih & Waspada, 2018), (Sukamto, 2014) yaitu jika inflasi memiliki pengaruh signifikan pada IHSG.

H2 : Inflasi memiliki pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nilai Tukar

Mankiw dalam Rompas, (2018) menjelaskan kondisi dari sistem perekonomian terbuka tentunya harus selalu melihat aspek dari kurs mata uang dalam melakukan analisa makro ekonomi negara. Dornbusch dan Fisher dalam Rompas, (2018)

berpendapat dengan pergerakan dari *exchange rate* dapat mempengaruhi dari daya saing serta posisi di neraca perdagangan, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap *real output* negara dan kemudian mempengaruhi arus kas saat ini dan yang akan datang. Mishkin dalam Hawiwika, (2021) menjelaskan bahwa saat suatu mata uang negara nilainya naik, maka barang-barang yang dihasilkan di luar negeri akan menjadi lebih mahal dan serta barang-barang dari luar negeri di negara tersebut akan lebih murah.

Hasil riset yang mendukung oleh Harsono & Wonokinasih, (2018), Nour Halisa & Annisa, (2020), Agus Jumadil Akbar *et al.*, (2016), Palatte & Akbar, (2016) yaitu nilai tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG.

H3 : Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dari beberapa tinjauan literatur mengenai variabel-variabel penelitian, maka di dapatlah model hipotesis penelitian yang di perlihatkan pada gambar 2.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu kuantitatif deskriptif, menurut Zulkarnaen *et al.*, 2020; Afgani *et al.*, 2021; & Rivanda *et al.*, 2021 menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk menyampaikan sejumlah fakta dengan cara mendeskripsikan dari apa yang peneliti lihat, diperoleh dan dirasakan. Di mana dalam hal ini peneliti hanya cukup menggambarkan subjek objek dari apa yang mereka teliti tanpa adanya rekayasa maupun tindak manipulatif lainnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sebelas (11) jenis indeks harga saham Gabungan sektoral pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang telah di publikasikan. Sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu maka digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, yang dimana penulis menggunakan daya beli masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, kemampuan finansial masyarakat, dan kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal sebagai pertimbangan untuk menentukan sampel. Sampel pada penelitian ini terdiri dari tiga sektor antara lain indeks harga saham Gabungan sektor *consumer goods*, *finance* dan *property* terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Variabel Penelitian

Informasi terkait sumber data dari variabel penelitian ini dapat dilihat pada website Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Berikut pada tabel 1, ditunjukkan rangkuman definisi operasional variabel penelitian.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Konsep ini menguji dan menganalisis model yang telah disusun menggunakan pengujian hipotesis. Menurut Elidawaty Purba *et al.*, (2021:51-52) variabel moderating dapat diartikan variabel yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Persamaan regresi yang dibentuk yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1\chi_1 + \beta_2\chi_2 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1\chi + \beta_2M + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1\chi + \beta_2M + \beta_3\chi * M + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

χ_1 = BI rate

χ_2 = Inflasi

Y = IHSG

M = Nilai kurs

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Variabel independen penelitian ditunjukkan pada tabel 2, Menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel penelitian. Nilai BI rate terendah adalah 4,25 atau 4,25% dan nilai tertinggi adalah 7,75 atau 7,75%. dengan nilai rata-rata sebesar 6,15% dengan tingkat pengamatan sampai dengan 50% beserta desentralisasi data BI rate pada standar deviasi sebesar 1,346127 atau sebesar 1,35%.

Selain itu, kenaikan inflasi tertinggi yaitu 2,46% (periode Desember 2015) dan terendah yaitu 0,45 atau - 0,45%. Serta dengan tingkat median 0,25% sampai dengan 0,5% kasus inflasi yang diamati. Selama periode pengamatan adanya penurunan daya beli uang (*the purchasing power of money*) pada masyarakat. sebesar 0,350833, terukur dari nilai mean keseluruhan inflasi yaitu sebesar 0,35%. Dan *desentralisasi* data berupa standar deviasi yakni sebesar 0,456517.

Hal lainnya pada aspek nilai tukar, di mana nilai terendah yaitu sebesar Rp 11.404 dan tertinggi mencapai Rp 15.227. Dari awal pengamatan yang ada menunjukkan kenaikan hingga pertengahan tahun dan menurun di akhir tahun. Hasil analisis juga menunjukkan 50% kasus dari pengamatan bernilai Rp.13.337,5,

berdasarkan medianya. Dengan rata rata sebesar Rp 13.267 dan standar deviasi ini dinilai cukup tinggi mencapai 868 yang dapat berdampak kepada para pelaku dunia usaha untuk merencanakan kegiatan usahanya.

Sementara pada tabel 3, variabel dependen penelitian yaitu IHSG sektor *consumer goods* penurunan terendah yaitu 1.888 dan tertinggi 2.866 yang terjadi di akhir tahun pengamatan. Nilai tengah hasil penelitian selama periode 2016 sampai 2021 adalah sebesar 2.338. Pada kurun waktu itu juga, rata-rata tingkat IHSG sektor *consumer goods* tercatat sebesar 2.321 dengan *standar deviasi* IHSG sektor *consumer goods* adalah sebesar 223,8.

Pada sektor *finance* mengalami penurunan terendah hingga 580 dan tertinggi sebesar 1.188. Dengan nilai *median* yaitu sebesar 775 dan nilai *mean* IHSG sektor *finance* pada periode 2016 sampai 2018 adalah sebesar 834. Sementara nilai *standar deviasi* adalah sebesar 181,7.

Pada sektor *property*, kita dapat lihat bahwa sektor *property* terendah hingga mencapai 363 dan pernah di level tertinggi selama periode pengamatan 2016 sampai 2021 sebesar 580. Diperoleh nilai *median* adalah sebesar 494,54 dan nilai *mean* untuk sektor *property* adalah sebesar 489 dengan *standar deviasi* sebesar 48,28338.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4, untuk pengujian normalitas didapatkan output sebagai berikut.

Uji normalitas di atas, ketiga data variabel IHSG sektor *consumer goods*, IHSG sektor *finance*, dan IHSG sektor *property* yang diteliti telah terdistribusi normal. Karena, nilai *probability Jarque Bera* hitung ketiga sektor diatas lebih besar dari 0.05 (*Jarque Bera* > 0.05) maka data tersebut terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Dari tabel 5, hasil uji *multikolinearitas* menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas *BI Rate*, inflasi, dan nilai tukar tidak menunjukkan *multikolinearitas* karena nilai toleransinya lebih dari 0,10 dan nilai VIF-nya kurang dari 10.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 6 uji *glejser*, diketahui nilai Prob. F sektor *Consumer Goods*, *Finance*, dan *Property* sebesar 0,1863; 0,0600; dan 0.3212 atau lebih besar dari 0,05

(signifikansi dari $\text{Prob}^*R > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi *heterokedastisitas*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh *BI rate*, inflasi, dan nilai tukar sebagai variabel moderasi terhadap indeks harga saham sektor *consumer goods*, *finance*, dan *property*. Berikut pada tabel 7 dan 8 ditunjukkan data rangkuman keseluruhan uji hipotesis.

Pembahasan Hipotesis

BI rate* pada sektor *Consumer Goods, Finance, Property

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor *consumer goods* dan *finance* dipengaruhi oleh *BI rate*. Hasil penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Melyani & Esra, (2021); Sukamto, (2014) ;Akbar *et al.*, (2016); Harsono & Wonokinasih, (2018). Salah satu pengukuran variabel dan objek penelitian merupakan salah satu faktor yang membuat persamaan dalam hasil penelitian.

Sedangkan pada sektor *property*, *BI rate* tidak mempengaruhi. Hal ini disebabkan selama pada periode pengamatan, fokus program kerja pemerintah tahun 2016 hingga tahun 2019 adalah penyederhanaan peraturan investasi dan menggenjot pembangunan infrastruktur jalan dan gedung untuk mengoptimalkan akses masyarakat dan pengusaha terhadap kegiatan ekonomi, hilirisasi produk bernilai tambah tinggi, dan mengefisienkan biaya dan waktu logistik untuk kegiatan perekonomian. Sehingga, pada saat industri *property* fokus dalam pembangunan, pemerintah berusaha menjaga kestabilan mensuplai barang konsumsi supaya lebih optimal dan kestabilan nilai tukar, karena impor tidak terbebani. Dan ada indikasi kuat bahwa peningkatan indeks harga saham sektor *property* karena investor lebih banyak membeli saham dengan melihat faktor suku bunga.

Inflasi pada sektor *Consumer Goods, Finance, Property*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor *consumer goods*, *finance* dan *property* tidak dipengaruhi oleh inflasi. Hasil penelitian ini tidak sama dengan Ningsih & Waspada, (2018); Sukamto, (2014) yaitu jika inflasi mempunyai pengaruh terhadap indeks harga saham.

Menurut data deskriptif, hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan oleh fakta bahwa inflasi yang terjadi selama periode penelitian selalu kurang dari 10% per

tahun, yaitu pada tahun 2014 sebesar 8,36%; tahun 2015 sebesar 3,35%, tahun 2016, 2017 dan 2018 sebesar 3,02%; 3,61%, dan 3,13% untuk sektor *consumer goods* dan *finance*. Putong (2018:422), berpendapat bahwa inflasi di bawah 10% masih dapat diterima di pasar karena inflasi masih rendah atau sedang. Hal ini berdampak pada minat investor untuk berinvestasi namun tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas IHSG. Jika mencapai 10%, pasar modal akan terganggu karena Bank Indonesia akan menaikkan BI *rate* sehingga investor mengalihkan dananya ke bank.

Peran Nilai Tukar terhadap BI *rate* dan Inflasi pada sektor *Consumer Goods, Finance, Property*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dapat memoderasi pengaruh BI *rate* dan inflasi sektor *consumer goods* dan *finance*. Sementara pada sektor *property* nilai tukar tidak dapat memoderasi pengaruh BI *rate* dan inflasi terhadap indeks harga saham. Pengaruh nilai tukar terhadap penurunan inflasi di sektor *property* ditandakan sebagai variabel *moderating homoligiser*, yang artinya variabel ini tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel penelitian. Ini karena nilai tukar hanyalah salah satu dari beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi indeks harga saham. Selain nilai tukar, variabel seperti harga emas, harga minyak dunia, dan krisis keuangan mempengaruhi index harga saham (Marsis, 2013:62).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh BI *rate* dan inflasi terhadap indeks harga saham sektor *consumer goods, finance, dan property* dengan nilai kurs sebagai variabel moderating. Secara uji parsial membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap sektor *consumer goods, finance, dan property*, sedangkan BI *rate* berpengaruh, kecuali pada sektor *property*. Sementara itu nilai kurs tidak dapat memoderasi pengaruh BI *rate* dan inflasi terhadap sektor *consumer goods*. Sedangkan pada sektor *finance dan property* menunjukkan bahwa nilai kurs berpengaruh terhadap dampak BI *rate* dan inflasi.

Saran dari hasil penelitian ini adalah investor untuk berinvestasi di sektor *consumer goods, dan finance* dengan memperhatikan tingkat BI *rate* dan investor perlu mempertimbangkan tingkat inflasi ketika berinvestasi di sektor *property*.

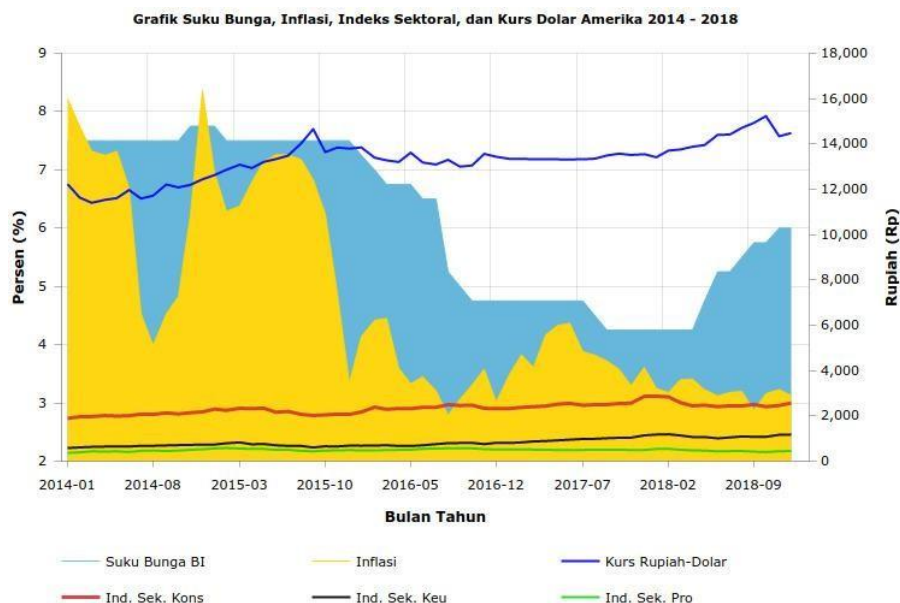
REFERENSI

Afgani, K. F. Purbayati, R. & Rivanda, A. K. (2021). Predicting Corporate Bankruptcy: Based on Mda Textile and Garment on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah*

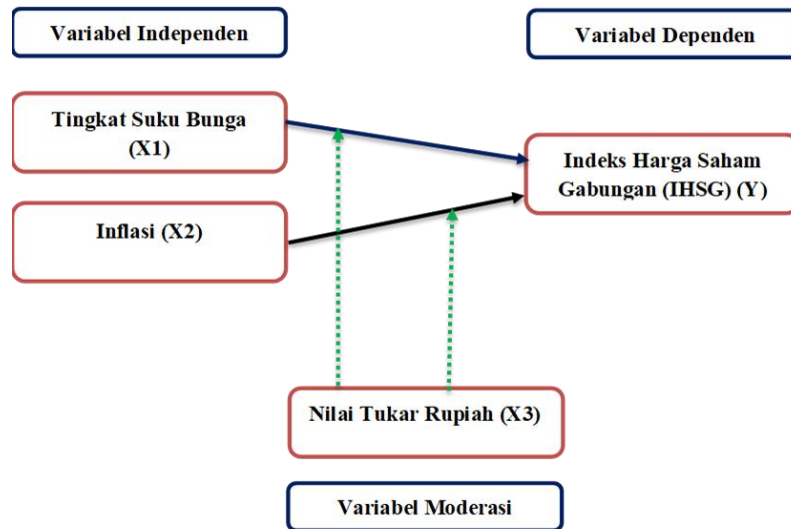
- MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 1918–1932.
- Agus Jumadil Akbar, Saadah Yuliana, & Taufiq Marwa. (2016). Pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2),
- Ernayani, R. (2015). Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005 – Januari 2015). *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 1(2), 108–115.
- Harsono, A. R., & Wonokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 102–110.
- Hawiwika, L. (2021). Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 650–658.
- Maurina, Y. (2015). *BI RATE TERHADAP IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. 27(2), 1–7.
- Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 50–59.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). *Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti , Real Estate , dan Building Construction , di BEI Periode 2013 - 2017) The Effect Of Bi Rate And Inflation On Composite*. 3(5), 247–258.
- Nirmala, Dyah.2012.*Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS*.Semarang: Semarang University Press.
- Nour Halisa, N., & Annisa, S. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 11(3), 170–178. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.32657>
- Palatte, M. H., & Akbar, A. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 1(2), 39–57. <https://doi.org/10.35906/jm001.v1i2.122>
- Purba, et.al.2021. *Metode Penelitian Ekonomi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rivanda, A. K., Muslim, A. I., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Tinggi, S., Ekonomi, I., Doktor, P., Ekonomi, I., Ekonomi, F., & Sebelas, U. (2021). *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress pada Sub Sektor Textile dan Garment Berbagai penelitian telah dikembangkan perusahaan pada berbagai negara sebagai early warning system dalam rangka teknik statistika Multivariate Discriminan dasar u*. 9(3), 485–500.
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 204–215.
- Sampurna, D. S. (2016). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Stei Ekonomi*, 25(01), 54–73. www.bi.go.id.
- Saputro, G. Z., & Gustyana, T. T. (2021). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Ihsg Periode 2015 - 2019*. 8, 1–8.
- Setiawan, K., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

- (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8482>
- Sudarmanto, et.al. 2021. *Pasar Uang dan Pasar Modal*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Sukamto, S. W. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Utari, Diah. 2016. *INFLASI DI INDONESIA: KARAKTERISTIK & PENGENDALIANYA*. Jakarta: Bi Institue
- Wulandari, W., Suhono, S., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Terindeks LQ 45 Periode 2016-2020. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1),
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.
- www.bi.go.id
www.idx.co.id
www.kemenkeu.go.id

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1. Grafik BI rate, Inflasi, Indeks Sektoral, dan Kurs Dolar Amerika 2014 – 2018
Sumber: Data Diolah



Gambar 2. Model Hipotesis
Sumber: Data Diolah

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Dependen Indeks Harga Saham Gabungan (Y)	Index Harga Saham Gabungan yaitu menggambarkan kondisi pergerakan saham secara fix dengan melihat kepada trend pergerakan nilai saham. Pengukuran Index Harga Saham Gabungan dilakukan dengan cara menghitung nilai dari rata-rata tertimbang saham di Bursa Efek secara keseluruhan, dan khususnya bagi para penanam modal, kinerja portofolio dapat dianalisis dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. (Eko sudarmanto, 2021:88-94)	Jenis indeks harga saham sektoral yang terdapat pada klasifikasi <i>Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)</i> yang telah di publikasikan 2016-2021	Ordinal
2.	Independen Suku Bunga Bank Indonesia (X1)	Boediono dalam Wulandari <i>et al.</i> , (2021) mengemukakan bahwa suku bunga merupakan nilai dari pemakaian dana dan juga penanaman modal. Jika suku Bunga naik secara tidak wajar hal itu berdampak pada perusahaan. Peningkatan suku bunga menyebabkan meningkatnya beban perusahaan dan mempengaruhi penurunan profit bagi perusahaan	Suku bunga Bank Indonesia 2016-2021 melalui website (www.bi.go.id)	Ordinal
3.	Independen Tingkat Inflasi (X2)	Menurut G.A Diah Utari <i>et al.</i> , 2015:4-6) inflasi didefinisikan sebagai kenaikan dari harga barang maupun jasa yang terjadi secara terus menerus. Dalam hal ini kenaikan hanya terbatas terhadap kenaikan harga secara umum, sedangkan kenaikan harga yang terjadi karena faktor musiman, tidak bisa disebut inflasi	Tingkat inflasi 2014-2018 melalui website (www.bi.go.id)	Ordinal

4.	Variabel Moderator Nilai Tukar (X3)	Mankiw dalam Rompas, (2018) menjelaskan suatu negara yang menganut system perekonomian terbuka tentunya harus mempertimbangkan kurs mata uang dalam melakukan analisa makro ekonomi negara. Kurs sendiri terdiri dari 2 jenis, yaitu kurs nominal yang merupakan harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil merupakan harga relatif barang-barang kedua negara.	Nilai Tukar 2016-2021 melalui website (www.bi.go.id)	Ordinal
----	-------------------------------------	---	--	---------

Sumber: Data Diolah

Tabel 2. BI rate, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Periode 2016 – 2021

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
BI rate	60	4.25	7.75	6.145833	1.346127
Inflasi	60	-0.45	2.46	0.350833	0.456517
Nilai Kurs	60	11404	15227	13267.48	868.7126

Sumber: Data Diolah

Tabel 3. Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*, *Finance*, dan *Property* Periode 2016 – 2021

Indeks Harga Saham	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Sektor <i>Consumer Goods</i>	60	1888.7	2866.53	2324.66	223.81
Sektor <i>Finance</i>	60	580.95	1188.79	834.88	181.75
Sektor <i>Property</i>	60	363.98	580.71	489.23	48.28

Sumber: Data Diolah

Tabel 4. Uji Normalitas Jarque-Bera

Sektor	Jarque-Bera	Prob.
<i>Consumer Goods</i>	4,485045	0,781993
<i>Finance</i>	0,403687	0,870733
<i>Property</i>	0,250481	0,377116

Sumber: Eviews

Tabel 5. Uji Multikolinearitas Nilai Tolerance dan VIF

Sektor	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
<i>Consumer Goods</i>	Suku Bunga	0,891	1,542502
	Tingkat Inflasi	0,655	1,184844
	Nilai Tukar	0,778	1,330496
<i>Finance</i>	Suku Bunga	0,558	1,142502
	Tingkat Inflasi	0,841	1,484844
	Nilai Tukar	0,654	1,230496
<i>Property</i>	Suku Bunga	0,902	1,842502
	Tingkat Inflasi	0,965	1,984844
	Nilai Tukar	0,892	1,730496

Sumber: Eviews

Tabel 6. Uji Heteroskedasticity Glesjer

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Consumer Goods	1.674374	Prob. F (3,44)	0.1863
Finance	4.918288	Prob. F (3,44)	0.0586
Property	4.677229	Prob. F (3,44)	0.3212

Sumber: Eviews

Tabel 7. Data Rangkuman Keseluruhan Uji Hipotesis Analisis Regresi Linier Berganda

Dependen	Independen	Reg. Linier Berganda	Uji F	Uji t	R-squared	Adj.R- square
IHSG Sektor Consumer Goods	Suku Bunga	Negatif	–	Signifikan	–	–
	Tingkat Inflasi	Positif	–	Tidak Berpengaruh	–	–
	Nilai Tukar Rupiah	Positif	–	Signifikan	–	–
IHSG Sektor Finance	Bersama- sama	–	Signifikan	–	Signifikan	Signifikan
	Suku Bunga	Negatif	–	Signifikan	–	–
	Tingkat Inflasi	Positif	–	Tidak Berpengaruh	–	–
IHSG Sektor Property	Nilai Tukar Rupiah	Positif	–	Signifikan	–	–
	Bersama- sama	–	Signifikan	–	Signifikan	Signifikan
	Suku Bunga	Negatif	–	Tidak Berpengaruh	–	–
IHSG Sektor Property	Tingkat Inflasi	Positif	–	Tidak Berpengaruh	–	–
	Nilai Tukar Rupiah	Positif	–	Tidak Berpengaruh	–	–
	Bersama- sama	–	Tidak Berpengaruh	–	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh

Sumber: Eviews

Tabel 8. Data Rangkuman Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Sektor	Independen	Model Regresi	Nilai Signifikansi	Kesimpulan	Jenis Moderasi
Consumer Goods	Suku Bunga	Persamaan 1	0.0035	Signifikan	Predictor Moderating
		Persamaan 2	0.9015	Tidak Signifikan	
	Inflasi	Persamaan 1	0.0000	Signifikan	Quasi Moderating
		Persamaan 2	0.5235	Signifikan	
Finance	Suku Bunga	Persamaan 1	0.0004	Signifikan	Quasi Moderating
		Persamaan 2	0.0000	Signifikan	
	Inflasi	Persamaan 1	0.0000	Signifikan	Predictor Moderating
		Persamaan 2	0.3260	Tidak Signifikan	
Property	Suku Bunga	Persamaan 1	0.5977	Tidak Signifikan	Pure Moderasi
		Persamaan 2	0.0000	Signifikan	
	Inflasi	Persamaan 1	0.2508	Tidak Signifikan	Homologiser Moderasi
		Persamaan 2	0.6041	Tidak Signifikan	

Sumber: Eviews